



Konstruksi Gender dan Stereotip Perempuan dalam Film “Bebas” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Novian Suci Karista^{1,*}

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: noviansuci.2021@student.uny.ac.id

ABSTRACT

'Bebas' is an adaptation of the 2019 South Korean film, directed by Riri Riza and produced by Miles Film. This comedy-drama genre film tells how gender construction and stereotypes of women are born in society. In this study, researchers used qualitative descriptive research methods with Roland Barthes semiotic analysis, used to analyze scenes that show gender constructions and female stereotypes reinforced with several references or references from books and journal articles. This study identified the meaning of denotations, connotations, and myths contained in 'Bebas' so that a result was found, namely the construction of gender and stereotype women in 'Bebas' shown in the characters of the characters Vina, Mia, and Kris.

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 07 Dec 2023

First Revised 16 Jan 2024

Accepted 05 April 2024

First Available online 18 June 2024

Publication Date 18 June 2024

Keyword:

Gender Construction,

Female Stereotypes,

Film,

Semiotic Analysis,

Roland Barthes.

1. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang tidak akan pernah habis untuk dibahas yakni persoalan mengenai perempuan. Persepsi mengenai perempuan seringkali berkaitan dengan segala hal yang bersifat diperintah (Shelvira Alyya Putri Anjani & Supiarza, 2022). Konstruksi gender perempuan sebagai pekerja dalam ranah domestik ini sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Beberapa urusan berkaitan dengan domestik, seperti dalam urusan mendidik dan merawat anak, hingga membersihkan rumah, dikonstruksikan sebagai 'kodrat' dari perempuan (Munasaroh, 2022).

Selain itu, konstruksi gender terhadap perempuan yaitu sebagai sosok yang lemah. Hal tersebut disebabkan karena fisik yang dimiliki oleh perempuan umumnya lebih lemah daripada laki-laki (Jalil & Aminah, 2018). Kekerasan terhadap perempuan merupakan segala bentuk perilaku yang dilakukan kepada perempuan yang dapat memunculkan efek atau akibat berupa gangguan psikis, seperti perasaan tidak nyaman, perasaan takut, perasaan gelisah, perasaan yang membuat trauma, dan juga berakibat penderitaan secara fisik (Pamungkas et al., 2018).

Jumlah kekerasan seksual terhadap perempuan baik verbal maupun nonverbal dari waktu ke waktu semakin meningkat tajam. Dilansir oleh Detik.com bahwa terdapat 2098 kasus kekerasan terhadap perempuan yang diadakan ke Komnas Perempuan selama tahun 2022. Konstruksi gender perempuan sebagai sosok yang memiliki sifat lemah lembut, sabar, dan penyayang ini terbentuk sejak lahir. Hal tersebut sering menjadi perbincangan masyarakat bahwasannya tidak semua perempuan itu lemah, memang stereotip perempuan yang sudah terbentuk dalam kehidupan seperti itu, namun hal tersebut dapat terbantahkan (Shelvira Alyya Putri Anjani & Supiarza, 2022). Industri media, seperti film seringkali mengangkat beberapa topik yang sedang hangat diperbincangkan ini.

Film merupakan salah satu media massa yang berwujud audio visual dengan sifat yang kompleks. Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia yang penuh akan simbol dengan makna yang berbeda dalam setiap simbolnya, film termasuk ke salah satu media yang dapat digunakan untuk memberikan makna yang berbeda melalui bahasa visualnya. Film merupakan aspek kajian yang sangat relevan untuk dikaji melalui analisis semiotika karena dalam film sendiri terbentuk dari berbagai tanda. Berbagai tanda ini bekerja sama dengan baik sehingga dapat mencapai efek yang diinginkan (Rizqita et al., 2024).

Film dan gambar menjadi bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Film juga menjadi wacana sosial dengan karakteristik yang unik dan menyebar ke berbagai tempat. Perspektif psikoanalisis dalam film digunakan untuk mempengaruhi cara berpikir terkait dengan persepsi dan kesesuaian nilai di mana informasi tersebut dikomunikasikan (Warsana et al., 2022). Melalui film, sutradara juga dapat menyampaikan sebuah pesan untuk para penikmat film tersebut (Pauhrizi, 2020).

Berbeda dengan beberapa media massa yang lain, film merupakan salah satu media yang dapat dengan mudah dicerna oleh khalayak umum. Film-film tersebut banyak mengangkat tema yang sedang hangat diperbincangkan di dalam Masyarakat (Kerrigan, 2016; Kružić, 2018). Salah satunya yaitu pada film "Bebas" yang mengangkat beberapa tema seperti, persahabatan, stereotip terhadap perempuan dalam masyarakat, kekerasan seksual, hingga homoseksual.

Film "Bebas" merupakan salah satu film adaptasi Korea berjudul "Sunny". Film ini disutradarai oleh Riri Riza dan diperankan oleh beberapa aktor ternama, seperti Marsha Timothy, Susan Bachtiar, Baim Wong, Indy Barends, Widi Mulia, dan masih banyak aktor ternama lain, mulai dari aktor dan aktris muda seperti, Maizura, Sheryl Sheinafia, Agatha Pricilla, Baskara Mahendra, Lutesha, Dea Panendra yang memerankan keenam sahabat

semasa mereka berada di bangku SMA. Aktor dan aktris lain yang turut serta menjadi cameo dalam film ini seperti Jefri Nichol, Bisma Karisma, Syifa Hadju, hingga Reza Rahardian.

Film "Bebas" ini mengisahkan tentang keenam sahabat yang mencoba untuk berkumpul kembali setelah beberapa tahun berpisah. Diawali dengan Vina yang bertemu dengan Kris, sahabat semasa SMA-nya yang sedang terbaring di rumah sakit karena penyakit yang dialaminya dan didiagnosis hanya memiliki waktu kurang dari tiga bulan. Vina pun bertekad untuk mempertemukan sahabat-sahabatnya tersebut sebelum maut memisahkan.

Film Bebas ini menampilkan beberapa adegan yang di setiap adegan-adegannya terdapat penanda (signifier) dan petanda (signified). Hal tersebut selaras dengan semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan gagasan dari Ferdinand de Saussure mengenai signifier dan signified. Barthes mengembangkan pemikiran Saussure yakni tentang semiologi dan pengimplementasiannya dalam konsep budaya (Prasetya, 2022). Menurut Barthes, semiotika merupakan bidang ilmu untuk menafsirkan tanda-tanda, di mana bahasa juga gabungan dari tanda-tanda yang mempunyai pesan atau makna tertentu dari masyarakat. Tanda-tanda tersebut bisa berupa logo, gambar, lagu, catatan, ekspresi wajah, dialog, hingga gerak tubuh (Barthes, 1983).

Penanda dan petanda dikembangkan dengan denotasi dan konotasi. Penanda (denotasi) merupakan suatu alat (object properties/ actual function), sedangkan petanda (konotasi) merupakan bentuk dari sebuah petanda tersebut. Dengan demikian, menurut teori Barthes ini, petanda (konotasi) dapat berwujud konsep, makna, dan gagasan. Sedangkan penanda (denotasi) dalam teori ini yaitu berupa gambaran yang menjelaskan alat, seperti penjelasan fisik objek, kondisi objek, hingga berupa ciri-ciri bentuk. Dengan kata lain, alat ini merupakan wujud dari suatu benda tersebut (Bouzida, 2014).

Melalui film "Bebas", penulis mencoba untuk menganalisis pemaknaan denotatif dan konotatif. Barthes juga menyampaikan aspek lain yakni mitos yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes, mitos ini terdapat dalam tingkat kedua penandaan. Dalam arti lain, setelah membentuk sign-signifier-signified, tanda-tanda inilah akan menjadi suatu penanda baru. Penanda baru ini memiliki makna konotasi yang berkembang menjadi makna denotasi, sehingga makna denotasi inilah akan berubah lagi menjadi mitos (Sobur, 2002).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan desain penelitian analisis semiotika. Korpus dalam penelitian ini yakni film 'Bebas' yang merupakan adaptasi dari film Korea Selatan berjudul 'Sunny'. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder (Cresswell, 2009; Rachmawati, 2007). Data primer secara langsung melalui film 'Bebas' sedangkan data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel-artikel jurnal, dan *e-book*. Teknik pengumpulan data yakni observasi dan dokumentasi, dengan unit analisis yang akan diteliti yaitu adegan-adegan yang mengandung elemen audiovisual dan berkaitan dengan tema penelitian terkait konstruksi gender dan stereotip perempuan) dari film 'Bebas'. Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan mengkaji makna denotasi, konotasi, mitos.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Bebas merupakan sebuah film bergenre komedi yang diadaptasi dari film Korea berjudul Sunny. Film ini mengisahkan bagaimana para pemeran utama menghadapi coming of age mereka. Film dengan latar 1995-1996 ini juga menggambarkan masa-masa orde baru, yang mana tahun tersebut merupakan tahun sebelum reformasi. Penggambaran aksi-aksi

protes yang digerakkan oleh buruh dan mahasiswa, kritik pada mahasiswa yang dahulunya turun ke jalan, namun ketika sudah mempunyai jabatan, berakhir korupsi dan oportunist.

Selain itu, terdapat beberapa isu yang diangkat dalam film ini, seperti halnya isu gender, pelecehan seksual, dan posisi/ peran sosok perempuan (ibu) dalam keluarga. Isu-isu tersebut digambarkan melalui karakter masing-masing tokoh dalam film. Banyak sindiran mengenai isu seputar perempuan dalam film *Bebas*.

Di sini, peneliti mengambil beberapa scene yang mengandung sindiran tentang isu-isu perempuan tersebut. Untuk menyelesaikan hal ini, peneliti mengambil tujuh scene beserta waktu dan durasi scene tersebut untuk dapat dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Barthes.

Rating Film Analysis

Scene 1, 0:00:00 – 00:01:28 (1 menit 28 detik)



Gambar 1. Vina yang berada di dalam kamarnya sepeninggalan suami dan anaknya berangkat kerja dan sekolah

Sumber: Tangkapan layar peneliti

Makna Denotasi:

Pada scene awal, terlihat sosok Vina yang memulai pagi harinya dengan membuat kopi, menyiapkan baju untuk suami, dan menyiapkan sarapan. Kemudian diikuti dengan scene ketika suami dan anak Vina yang terburu-buru untuk berangkat kerja dan sekolah, hingga terlihat di akhir Vina yang duduk seorang diri di kamarnya.

Makna Konotasi:

Konotasi yang ingin disampaikan dalam scene tersebut yaitu rutinitas Vina sebagai seorang ibu rumah tangga pada umumnya. Karakter Vina digambarkan pada sosok ibu rumah tangga sekaligus sosok istri yang ideal bagi suami, yang mana Vina menjalankan perannya sebagai sosok ibu sekaligus istri dengan standar yang dianggap normal. Ketika terdapat beberapa hal yang membuatnya marah atau merasa sedih, Vina selalu memendamnya. Ia hanya bisa terdiam dan murung di kamarnya. Vina harus bisa menahan kemarahannya karena ia dikonstruksikan sebagai sosok ibu yang sempurna.

Mitos:

Dari pemahaman konotasi di atas, dapat dilihat bahwa sosok istri juga harus menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga pada umumnya. Mitos yang terdapat dalam scene ini yaitu seorang perempuan harus bisa menahan kemarahannya, sosok ibu harus menjadi sosok yang penyayang dan penyabar sedemikian rupa, apabila ia meluapkan kemarahannya seringkali orang akan menganggapnya 'gila' karena perempuan yang normal tidak seharusnya marah-marah (Puspitasari, 2017:259).

Scene 2, 0:02:23 – 0:02:38 (15 detik)



Gambar 2. Vina membesuk ibunya di RS
Sumber: Tangkapan layar peneliti

Makna Denotasi:

Dalam scene ini, nampak Vina yang sedang membesuk ibunya di rumah sakit. Ia sedang mengupas buah apel untuk ibunya. Ibunya sendiri yang sedang bercakap melalui telepon dengan temannya. Setelah selesai ia lantas mengatakan kepada sang ibu bahwasannya suaminya bukannya tidak dapat ikut membesuk, namun suaminya memang terdapat suatu urusan yang tidak dapat ditinggalkan di kantornya.

Makna Konotasi:

Makna konotasi yang ingin disampaikan dalam scene di atas yakni ketika Vina yang tidak dapat berbuat apapun, bahkan ketika di titik di mana ibunya sakit, namun hanya dirinya sendiri yang dapat membesuk dan merawat ibunya tanpa kehadiran suami pun dengan Mia, anaknya.

Mitos:

Mitos dalam pemahaman konotasi pada scene tersebut yakni di mana sosok istri yang memang digambarkan sebagai sosok yang penurut. Pada masyarakat dengan paham kolektivisme seperti Indonesia, sosok istri harus dapat menutupi semua hal yang berkaitan dengan suaminya. Menjadi seorang istri yang baik berarti seorang perempuan harus menyerahkan sebagian besar kehidupannya untuk menjaga kehidupan atau dengan kata lain yakni nama baik dari sosok suaminya.

Scene 3, 0:10:48 – 0:11:32 (44 detik)



Gambar 3. Andra menghampiri Vina
Sumber: Tangkapan layar peneliti

Makna Denotasi:

Dalam scene ini, latar kembali ke waktu di mana Vina berada di bangku SMA. Terlihat salah satu pentolan kelas yang bernama Andra sedang mendekati Vina yang duduk seorang diri di bangku setelah sesi perkenalan selesai. Andra mengatakan bahwa Vina merupakan gadis lugu dan imut yang seharusnya dijaga, oleh karena itu Andra menawarkan diri untuk mengantar Vina ketika pulang sekolah.

Makna Konotasi:

Makna konotasi yang ingin disampaikan bahwa perempuan itu merupakan sosok yang perlu untuk dijaga. Perempuan dalam stereotip masyarakat merupakan sosok yang lemah. Terlebih lagi perempuan yang mempunyai tampang lugu dan imut seperti Vina. Namun, tanpa disadari keberadaan dan tawaran Andra itu justru membuat Vina tidak nyaman karena tawaran Andre terkesan memaksa.

Mitos:

Mitos dalam pemahaman makna konotasi dari scene tersebut yakni adanya konstruksi gender yang di dalamnya terdapat konteks patriarki. Hal tersebut membuat perempuan sulit untuk mengubah takdirnya. Konstruksi yang bias seringkali diperoleh oleh perempuan hingga konstruksi tersebut merasuk dalam kehidupan sehari-hari. (Puspitasari, 2017:252)

Scene 4, 00:22:40 – 00:23:07 (27 detik)



Gambar 4. Vina dan Jessica yang sedang mengobrol di mobil
Sumber: Tangkapan layar peneliti

Makna Denotasi:

Dari scene tersebut, Vina dan Jessica sedang mengobrol di mobil. Di sini Jessica mengajak Vina supaya dapat ikut dengannya untuk mencari teman-teman SMA-nya, akan tetapi, kesibukan Vina sebagai sosok istri dan juga ibu rumah tangga membuat Vina susah menemukan waktu untuk hal tersebut.

Makna Konotasi:

Makna konotasi yang sebenarnya ingin disampaikan yaitu peran yang dimiliki oleh perempuan sebagai sosok ibu sekaligus istri yang ideal. Vina harus bisa meluangkan waktunya untuk mengurus berbagai keperluan rumah tangganya, bahkan ke beberapa keperluan yang sangat detail untuk suami dan anaknya, karena perempuan memang dianggap menjadi sosok pelayan untuk pria mulai dari memasak, menyajikan masakan, mencuci, hingga menemani di tempat tidur. Hal tersebut seperti cara pandang oleh masyarakat terhadap stereotip peran gender yang menempatkan perempuan dalam peran domestiknya sebagai sosok istri sekaligus sebagai ibu yang mengasuh anak (Kusuma & Vitasari, 2017:125).

Mitos:

Perempuan dalam kebudayaan Jawa dilihat sebagai ‘the second sex’ atau instrumen bagi seorang pria. Seperti dalam ungkapan ‘dari dapur ke sumur, dari sumur ke kasur, dari kasur ke dapur, hingga sampai ungkapan lainnya seperti ‘masak, macak, manak’. (Imron & Nasucha, 2009:99). Mitos yang ingin disampaikan dalam scene tersebut yaitu bahwa sosok perempuan mistis sebagai penundukan tertinggi dari perempuan. Menurut Simone de Beauvoir (dalam Tong dalam Sulistyani, 2021) perempuan mistis yaitu perempuan yang menganggap bahwa laki-laki sebagai pusat dari hidupnya. Di sini Vina menjadi sosok perempuan ideal bagi sang suami, karakter Vina membangun sebuah karakter sosok ibu rumah tangga sekaligus istri yang baik sesuai standar normal.

Scene 5, 1:06:07 – 1:08:12 (2 menit 5 detik)



Gambar 5. Vina yang menenangkan Mia yang dilecehkan oleh teman sekolahnya
Sumber: Tangkapan layar peneliti

Makna Denotasi:

Dalam scene ini, Vina merasa ada yang janggal dengan sikap Mia. Ia lantas mencari tahu dan mengikuti Mia ke sekolah. Alangkah terkejutnya ketika Vina menyaksikan di depan matanya sendiri anaknya sedang dirundung oleh teman sekolahnya. Ternyata keterdiaman Mia beberapa waktu lalu karena Mia diancam untuk dilecehkan oleh teman sekolahnya tersebut. Vina ingin membantu, namun seperti yang Mia katakan bahwasannya ia tidak akan bisa membantunya, bahkan Mia sudah melaporkan tindakan yang dilakukannya oleh temannya tersebut ke guru, akan tetapi guru tersebut tidak mempercayainya.

Makna Konotasi:

Makna konotasi yang ingin disampaikan yaitu stereotip perempuan yang sudah melekat sebagai sosok yang lemah. Hal tersebut digambarkan oleh karakter Mia dan Vina. Mia dilecehkan oleh teman sekelasnya, akan tetapi ia hanya bisa diam memendam semua itu karena ia sendiri sudah mencoba melaporkan tindakan yang dilakukan oleh temannya tersebut, akan tetapi tidak ada yang mempercayainya sama sekali.

Mitos:

Konstruksi gender perempuan melekatkan persepsi bahwa sosok perempuan memiliki sifat lembut, santun, penyabar, dan mudah menangis (Puspitasari, 2017:250). Hal tersebut diperkuat oleh media industri dalam pemilihan diksi yang terkesan hiperbola dan cenderung menyudutkan sosok perempuan tersebut. Stereotip terhadap perempuan inilah yang sebenarnya dijelaskan dalam mitos pada scene ini.

Scene 6, 1:23:19 – 1:24:32 (1 menit 13 detik)



Gambar 6. Vina bersama dengan teman sekolahnya membalas perbuatan teman Mia.
Sumber: Tangkapan layar peneliti

Makna Denotasi:

Dalam scene tersebut, Vina bersama dengan anggota gengnya semasa sekolah mencoba membalas pelaku yang melecehkan anaknya. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, Mia (anak perempuan Vina) mendapatkan pelecehan oleh teman sekolahnya. Di sini Vina membalas perbuatan pelaku dengan mengeroyok pelaku bersama dengan teman-temannya.

Makna Konotasi:

Makna konotasi yang sebenarnya ingin disampaikan yaitu bahwa ia pun bisa membalas perbuatan pelaku. Memang benar, Vina merupakan sosok ibu yang berhati lembut dan seolah-olah tidak dapat membantu Mia menyelesaikan permasalahan ini, akan tetapi sosok Vina yang sebenarnya, tidak ditampilkan ketika dirinya menyandang peran sebagai ibu. Sosok Vina semasa sekolahnya yang tergabung dengan geng 'Bebas' ini merupakan Vina dengan segala hal yang sangat berbeda dengan sosoknya kini sebagai ibu.

Mitos:

Menjadi seorang ibu merupakan peran yang sangat penting secara sosial. Konstruksi dominan perempuan bagaimana sosok ibu menjalankan perannya, baik sebagai ibu ataupun istri yang baik sudah melekatkan standar sosial sehingga apabila suara perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut akan 'terbisukan' oleh sosial masyarakat (Sulistiyani, 2021:78-79). Perempuan seakan tidak diberikan pilihan dalam bagaimana mereka menjalankan peran sebagai sosok ibu sekaligus istri dengan cara mereka. Mitos ini berbanding terbalik dengan scene yang ditunjukkan pada film Bebas, yang mana Vina bersama dengan geng semasa sekolahnya itu berperan sebagai sosok ibu yang melindungi anaknya dengan cara mereka sendiri.

Scene 7, 1:23:15 – 1:24:30 (4 menit)



Gambar 7. Vina diganggu oleh Andra
Sumber: Tangkapan layar peneliti

Makna Denotasi:

Dalam scene tersebut, terlihat Andra bersama dengan teman-temannya yang mengganggu Vina ketika ia berada di toilet sekolah. Latar kembali ke masa SMA Vina dan teman-temannya. Di sini Andra juga mencoba untuk melecehkan Vina, akan tetapi Vina dengan sigap menepis dan melawan Andra. Sosok Vina ketika semasa sekolahnya memang digambarkan sebagai sosok perempuan yang manis dan lugu. Apalagi Vina merupakan siswi pindahan dari Sumedang yang berpindah ke sekolah di tengah kota. Namun, aksi Andra seketika terhenti ketika Kris datang dan masuk ke dalam toilet wanita tersebut.

Makna Konotasi:

Makna konotasi yang sebenarnya ingin disampaikan yaitu bahwa ketidakberdayaan yang dimiliki sosok perempuan bisa menimbulkan suatu tindakan kekerasan, bahkan kekerasan sosial. Dalam scene tersebut, terdapat dua makna konotasi yang saling bertentangan tentang karakter perempuan. Dalam film Bebas ini, karakter Vina digambarkan sebagai perempuan yang lemah dan lugu, berbanding terbalik dengan karakter yang dimiliki Kris sebagai perempuan yang kuat dan aktif.

Mitos:

Dari makna konotasi di atas, mitos yang sebenarnya disampaikan yaitu mengenai seksisme. Menurut Mills (dalam Sulityani, 2017:86), seksisme merupakan ideologi yang kompleks di mana menampilkan kekuasaan laki-laki terhadap tubuh dari seorang perempuan. Hal ini terlihat dari Andra yang berusaha untuk meraba tubuh Vina. Akan tetapi, usaha Andra gagal ketika Kris berhasil masuk dan mencegah Andra berbuat hal yang tidak senonoh tersebut.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mencakup tiga pembahasan, yakni denotasi, konotasi, dan juga mitos yang terdapat dalam film "Bebas". Di dalam film ini ditemukan adanya tanda yang merepresentasikan konstruksi gender dan juga stereotip perempuan dalam masyarakat. Secara denotasi, konstruksi gender dan stereotip masyarakat terhadap perempuan yang terdapat dalam film ini yaitu berupa sosok perempuan sebagai sosok istri sekaligus sosok ibu yang digambarkan melalui karakter Vina. Sosok istri yang ideal, digambarkan melalui bagaimana tokoh Vina dalam dialog dan perilaku, dibantu dengan beberapa tokoh lainnya, seperti Mia dan juga Kris. Secara konotasi atau makna kiasan dari makna denotasi, konstruksi gender dan stereotip terhadap perempuan dalam masyarakat ini dijelaskan lebih detail melalui cuplikan-cuplikan scene. Konotasi yang disampaikan yakni mengenai stereotip perempuan yang lemah. Ketidakberdayaan sosok perempuan yang bahkan dapat menyebabkan sosok perempuan tersebut mendapatkan serangan bahaya, dalam film ini yakni kekerasan seksual. Secara mitos, konstruksi gender dan stereotip perempuan ini berdasarkan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Di Indonesia, terutama menurut kebudayaan Jawa, masih banyak yang menganggap bahwa perempuan harus menjadi sosok istri sekaligus ibu yang ideal dalam rumah tangga hingga menyebabkan ruang gerak perempuan menjadi sempit.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Barthes, R. (1983). *Fashion system*. Hill and Wang.
- Bouzida, F. (2014). The Semiology Analysis in Media Studies -Roland Barthes Approach -. *SOCIOINT14-International Conference on Social Sciences and Humanities*, 10(September), 1001–1007.
- Cresswell, J. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif and Mixed.EdisiKetiga*. Pustaka Pelajar.
- Jalil, A., & Aminah, St. (2018). Gender Dalam Perspektif Budaya Dan Bahasa. *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 278–300. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.659>
- Kerrigan, S. (2016). The spectator in the film-maker: re-framing filmology through creative film-making practices. *Journal of Media Practice*, 17(2–3), 186–198. <https://doi.org/10.1080/14682753.2016.1248172>
- Kružić, D. (2018). Experimental (Structural Film) as the Concept of Film Innovation (Mihovil Pansini and Geff). *AM Journal of Art and Media Studies*, 4(15), 11–22. <https://doi.org/10.25038/am.v0i15.226>
- Munasaroh, A. (2022). Problematika Kekerasan Berbasis Gender Dan Pencapaian Gender Equality Dalam Sustainable Development Goals Di Indonesia. *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.3524>
- Pamungkas, S. A., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2018). Ketidakadilan Peran Gender terhadap Perempuan dalam Cerita Pendek Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2017. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(2), 109–119.
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *IRAMA*, 2(1), 1–12.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rizqita, M. R., Supiarza, H., & Pawitan, Z. (2024). The use of formalist techniques and semiotic analysis in depicting social media realities in “budi pekerti”: a study of cinematic composition and social commentary. *Jurnal Seni Budaya*, 22(2), 168–181. <https://doi.org/10.33153/glr.v22i2.6024>
- Shelvira Alyya Putri Anjani, & Supiarza, H. (2022). STEREOTIP SINDEN SUNDA: KEADILAN PEREMPUAN DALAM BEREKSPRESI SENI. *Jurnal Kajian Seni*, 09(01).
- Sobur, A. (2002). Bercengkrama dengan Semiotika. *MEDIATOR*, Vol. 3(1), 39.
- Warsana, D., Supiarza, H., Muhammad, E., & Sarbeni, I. (2022). Kota Kata Kita # 3 : Interpret the City Through the Perspective of the Performing Arts. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 20(2), 121–133.